

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah keniscayaan yang sering terlupakan dan terabaikan di lingkungan masyarakat Indonesia termasuk lingkungan pendidikan adalah kehidupan ini tidak akan terlepas dari perbedaan baik perbedaan keyakinan, agama, suku, ras dan budaya (Rahman, 2014). Tidak jarang, perbedaan yang harusnya membuka cakrawala untuk dapat berpikir terbuka, mengenal satu dengan yang lainnya (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13), dan mendatangkan rahmat dari Allāh SWT, malah mendatangkan pertikaian dan perpecahan yang berkelanjutan, tanpa berkesudahan. Persatuan dan kesatuan bangsa ini sering kali di nodai oleh sikap ekstremisme, radikalisme, intoleransi dan eksklusivisme.

Ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme merupakan masalah yang serius dihadapi oleh bangsa hari ini, tidak hanya di Indonesia bahkan di seluruh dunia, ini menjadi perbincangan yang hangat untuk dibicarakan (Alam, 2020). Tindakan tersebut menjadi ancaman tidak hanya bagi kebenaran agama tetapi juga kemanusiaan, bahkan semakin menyebar melintasi batas-batas negara. Ideologi yang kerap menggunakan kekerasan dalam mendemonstrasikan keberadaannya, tidak hanya menjangkiti masyarakat biasa, tetapi juga menjadi wabah di kalangan mahasiswa, dosen, ilmuwan, dan aktivis organisasi sosial dan organisasi keagamaan (Manshur & Husni, 2020).

Penyebaran ideologi ekstrimis sebenarnya menjadi ancaman besar bagi umat Islam, karena ekstrimisme dapat merusak ajaran agama secara internal dan eksternal. Bahkan secara eksternal dapat menciptakan citra iman yang jahat. Sehingga beberapa peneliti menyebutkan bahwa ekstrimisme dapat merusak dan mengancam pelestarian tradisi agama yang sudah mapan (Kaldybay, Bapayeva, Chakl, & Abdrasilov, 2019). Orang yang ekstrim dalam beragama cenderung berlebih-lebihan, dalam artian mempersulit diri sendiri dan orang lain menjalankan syariat, terburu-buru dalam menjatuhkan

vonis hukum dan terkadang tidak jarang juga bersikap tanpa mengindahkan nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah agama.

Tindakan ekstrim dalam interen beragama, tidak jarang menjadikan seseorang tersebut bersikap intoleran. Di Pakistan, terjadi penolakan terhadap mazhab Islam Ahmadiyah, padahal di awal masyarakat Muslim Pakistan tidak mempersoalkannya. Pergeseran ini terjadi, karena pemindahan kekuasaan dari yang awalnya menerima Ahmadiyah, sedangkan pemerintahan berikutnya diprovokasi oleh suatu kelompok, sehingga menolak Jemaat Ahmadiyah (Saeed, 2012). Tindakan seperti juga terjadi di Indonesia, puncaknya pasca runtuhnya orde baru (Connley, 2016). Dimulai dari fatwa MUI tahun 2005 yang menyatakan Ahmadiyah sesat dan menuntut pemerintah agar membubarkannya (Avonius, 2008), meski Ahmadiyah sudah hadir di Indonesia sejak awal tahun 1920 (Burhani, 2014). Kemudian pemerintah daerah begitu bebasnya membatasi hak-hak beragama mereka (Crouch, 2012). Fatwa ini juga berimbas pada penyerangan di tahun yang sama, dilakukan oleh kelompok ekstrimis radikal terhadap kelompok Ahmadiyah di Cianjur, Jawa Barat. Insiden ini mengakibatkan rusaknya 4 Masjid, 33 rumah, 4 madrasah, 1 gudang pupuk, dan 1 mobil, selain itu ada 3 mobil yang dibakar (Detik News, gubernur-minta-penyerangan-masjid-ahmadiyah-cianjur-diusut, 2005). Kejadian serupa kembali terjadi pada tahun 2007 di Tasik Malaya, Jawa Barat. Puncaknya 5 Mei 2013, 112 rumah beserta masjid dirusak warga dan ormas Islam. (Detik News, 2013). Tidak hanya di lingkungan masyarakat tindakan intoleransi berupa pelarangan aktifitas persekolahan, juga dirasakan oleh SMA PIRI I Yogyakarta tahun 2012. Sikap intoleran tersebut karena sekolah ini didirikan oleh Yayasan Islam bernama Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI) di bawah naungan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) pada tahun 1942.

Belum habis tindak kekerasan terhadap Ahmadiyah, muncul lagi sikap intoleransi terhadap kelompok minoritas lainnya yaitu Syiah. Di Yogyakarta sudah 11 tahun Syiah hidup berdampingan dengan mazhab lainnya termasuk Sunni, namun pada tahun 2013 karena ada profokasi berupa pamlet yang mengatakan “Syiah bukan Islam”, ungkapan ini membangun kebencian dari

beberapa pihak sehingga Syiah diserang oleh organisasi yang menamakan diri mereka Front Jihad Islam (FJI) (Saputra, Melly, Aini, & Muzakka, 2020). menurut (Wildan & Rahmat, 2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa PAI UNISBA dan UPI memiliki pemikiran eksklusif dan intoleran baik terhadap agama lain maupun terhadap mazhab minoritas seperti Syia'ah, bahkan penelitian (Rizal & Rahmat, 2019), terhadap siswa SMP di Tasikmalaya, ditemukan bahwa semakin tinggi ketaatan beberapa siswa, tingkat intolerannya juga semakin tinggi (Rizal & Rahmat, 2019). Meski banyak yang belajar kepada Syi'ah (Zulkifli, 2016), bahkan Syiah ikut serta dalam penyebaran Islam di Nusantara (Sofjan, 2016), tetap saja konflik Sunni dan Syiah di Sampang, Madura tidak dapat dihindarkan. Konflik berlangsung sejak tahun 2004, puncaknya tahun 2012 terjadi pembakaran 37 rumah pengikut Syi'ah, perkelahian yang mengakibatkan 1 orang tewas, belasan lainnya luka-luka (Tempo.Co., 2012).

Ektrimisme menjadi lahan subur terutama bagi kaum muda usia 14 hingga 25 tahun. Hal ini karena kematangan sosial yang tidak memadai dan kurangnya pengalaman, orang-orang muda mungkin terpengaruh lebih jauh (Niemi, Benjamin, Kuusisto, & Gearon, 2018). Kehadiran jaringan media sosial global yang begitu intensif membuat ideologi ini berkembang dan tumbuh begitu cepat dalam membangun jaringan, perekrutan dan menyebarkan aksi terror di kalangan publik, itu ditandai dengan ujaran kebencian, propaganda dan terorisme terjadi di berbagai tempat di dunia (Droogan, Julian, Waldek, & Blackhall, 2018). Laporan Situasi dan Tren Terorisme Uni Eropa (TE-SAT) tahun (2021) menyebutkan bahwa teroris menggunakan setiap kesempatan untuk mengikis struktur demokrasi, menyebarkan ketakutan dan mempolarisasi masyarakat. Pada tahun 2020, organisasi teroris berusaha memanfaatkan pandemi global untuk menyebarkan propaganda kebencian dan memperburuk ketidakpercayaan pada lembaga publik. 57 serangan teroris di Uni Eropa (Austria, Belgia, Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol), 21 orang tewas, sedangkan 449 orang ditangkap atas dugaan pelanggaran terkait terorisme. Meski tindakan ini terjadi di beberapa wilayah saja, namun sangat berpengaruh kepada rasa aman di seluruh Eropa.

Radikalisme dalam studi sosial merupakan suatu pandangan yang dilakukan perseorangan atau kelompok serta ingin melakukan perubahan sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya (Mustofa & Mahmudah, 2019). Radikalisme sebenarnya konsep yang netral dan tidak bersifat pejorative, namun kekerasan dan persuasif merupakan proses perubahannya yang dilatar belakangi oleh berbagai hal yang berdampak kepada terjadinya aksi kekerasan dan terorisme. Keterkaitan antara agama dan radikalisme masih diperdebatkan, seperti temuan (Aly & Striegher, 2012) menyatakan bahwa radikalisme ada kaitannya dengan agama, bahkan penelitian (Achilov & Shaykhutdinov, 2013) radikalisme ada kaitannya dengan Islam, di sisi lain radikal tidak hanya ada di Islam, namun juga ada di agama lain seperti Kristen (Fleet, 1992) dan Yahudi (Shahak, 1999). Di sisi lain menurut teori *relative deprivation*, kebangkitan radikalisme di tengah masyarakat sering dikaitkan dengan kemiskinan atau deprivasi ekonomi dalam masyarakat, dan juga disebabkan oleh keterasingan psikologis (Achilov & Shaykhutdinov, 2013).

Mantan Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard Ryacudu pada 19 Juni 2019 mengatakan, 3% TNI terpapar radikalisme (Tim Tribun Manado, 2019). Meski hanya tiga persen, angka ini merupakan angka yang mengkhawatirkan, karena bisa berubah menjadi bom waktu yang akan memecah belah bangsa. Penelitian oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sangat mengejutkan. Penelitian dilakukan antara Oktober tahun 2010 hingga Januari tahun 2011, terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49% siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama (Rokhmad, 2012). Bahkan dikalangan pelajar tindak kekerasan seperti tawuran antar siswa yang mengakibatkan pertumpahan darah dan bahkan pembunuhan, membuly bagi teman yang tidak satu keyakinan dengannya sudah mulai menjamur (Sutrisno, 2019). Baru-baru ini seorang guru di Jakarta melakukan tindakan rasis dengan memprofokasi siswa melalui pesan singkat untuk memilih ketua OSIS yang seiman (CNN, 2020). Jika hal ini terus terjadi tentu akan sulit menjadikan lembaga pendidikan berperan penting sebagai tempat

memberikan pelajaran maupun pengetahuan dan memperbaiki perilaku peserta didik.

Sementara itu, Indonesia merupakan bangsa besar yang hidup di dalamnya berbagai ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Hidup dalam perbedaan yang begitu besar sangat berpotensi menimbulkan ketegangan. (Tatang, Deak, & Prihanto, 2021). Sikap intoleranpun dapat menjadikan seseorang menjadi radikal. Sikap intoleran antar agama di berbagai negara mulai menguak ke permukaan, beberapa diantaranya konflik yang timbul disebabkan perbedaan agama di Kuala Lumpur, Malaysia (Nor, 2011). Reaksi tindak kekerasan antar Muslim dan non Muslim terjadi seperti beberapa gereja di Bakar, kemudian aksi balasan juga dilakukan dengan pembakaran “Masjid”, diikuti membuang kepala Babi di dalamnya. Menurut (Hasan A. , 2011), kurangnya dialog menyebabkan terjadinya konflik berkepanjangan antara Palestina- Israel di Timur Tengah, Muslim-Budha di Myanmar dan Thailand. Di Pakistan sikap intoleransi agama sudah berada pada taraf yang cukup parah, sehingga mengganggu stabilitas Nasional (Suleman, 2018).

Ketegangan tersebut tentunya akan terus berlanjut jika kelompok atau agama tertentu merasa lebih baik dan benar. Oleh karenanya sikap toleransi, nasionalisme harus tetap ditumbuh kembangkan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Rakyat Indonesia harus menyadari bahwa bangsa ini hidup pada bingkai Bhineka Tunggal Ika dan berideologi Pancasila.

Sikap ini yang sudah mulai memudar di lapisan masyarakat maupun pemerintah hari ini, nasionalisme yang telah ditunjukkan merupakan suatu yang semu, pragmatis dan artifisial sehingga tidak mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangat yang ditampilkan bukanlah semangat merangkul perbedaan sebagai mozaik yang indah, melainkan menjadikan perbedaan sebagai senjata politik yang cenderung berpihak pada kelompok dan agama tertentu. Penelitian yang dilakukan Alvara Research (2017) di enam kota, yakni Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, dan Makassar, melaporkan bahwa 19,4 persen pegawai negeri sipil (PNS) tidak setuju dengan ideologi pancasila. Masih menurut Ryamizard menyebutkan ada

18,1 persen pegawai swasta, 19,4 persen pegawai negeri sipil, dan 19,1 persen pegawai BUMN yang tidak sependapat dengan Pancasila dan, 23,4 persen mahasiswa 23,3 persen siswa SMA setuju dengan jihad untuk mendirikan negara Islam di Indonesia (Salasi, 2019). Bahkan menurut (Rahmat & Firdaus, 2020) toleransi di kalangan mahasiswa sangat bermasalah, sehingga diperlukan sebuah metode qur'ani (hiwar jadali) sebagai upaya agar mahasiswa memiliki keimanan yang kokoh dan sikap toleransi terhadap agama dan golongan lain yang berbeda dengannya. Jika hal seperti ini terus terjadi, tentu akan merugikan bangsa Indonesia sendiri dengan ancaman terbesar yaitu perpecahan dan dapat mengganggu stabilitas nasional. Padahal para pejuang bangsa ini telah bersusah payah menanamkan nilai nasionalisme terhadap bangsa ini dengan berupaya membangun bangsa, membela, dan melindungi tanah air yang dilakukan bersama tanpa membedakan agama, suku, ras, warna kulit dalam semangat bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Eksklusivisme dalam agama juga dapat menjadi salah satu alasan utama yang memicu dampak negatif di tengah masyarakat (Qotadah, Syafri, & Achmad, 2022). Beberapa tahun terakhir terlihat peningkatan jumlah narasi yang cenderung membahas disparitas pandangan dan wacana keagamaan dengan cara yang cukup eksklusif, terutama di media sosial (Hyangsewu & Lestari, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2006) menunjukkan bahwa lebih 50 % mahasiswa UPI (Bandung) memiliki corak berpikir keagamaan yang tergolong eksklusif. Penelitian ini berlanjut pada tahun 2009 kepada mahasiswa se Jawa Barat, dan hasilnya sama bahwa lebih 50 % mahasiswa memiliki corak keagamaan eksklusif. Eksklusivisme dalam agama setidaknya dapat mengakibatkan dua hal. Pertama, merupakan alat yang efisien untuk menegaskan identitas kelompok. Kedua, dapat mengakibatkan senjata yang digunakan untuk menyalahkan dan menyerang mereka yang bukan bagian dari kelompoknya. Kedamaian beragama tidak akan terwujud jika hal ini terjadi, apalagi jika ada faktor politik yang terlibat (Suharti, 2016).

Jika ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme ini dibiarkan, tentu akan menjadi bom waktu yang suatu saat akan meledak

hingga berdampak buruk kepada ketahanan dan kenyamanan suatu negara bahkan dunia. Agama seharusnya mengajarkan tentang cinta dan kedamaian bagi manusia, namun kini menjadi ladang subur praktik keagamaan yang melegitimasi intoleransi dan kekerasan (Ma'arif, Leonard, & Sebastian, 2020).

Karena tindakan ini merupakan masalah yang serius, tentu butuh penanganan yang serius pula. Di beberapa negara, Inggris contohnya memberikan subsidi kepada sekelompok Muslim agar dapat memproduksi dan mendukung kelompok Islam moderat (Stevens, 2011). Sedangkan Kazakhstan menerapkan peraturan negara yang permisif untuk menghambat ancaman ekstremisme Islam radikal. Selain itu, Kazakhstan juga menerapkan reformasi pendidikan yang komprehensif untuk menciptakan perilaku moderat dan sikap toleran di kalangan masyarakat (Achilov & Shaykhutdinov, 2013).

Sebenarnya sikap moderat sudah di warisi di dunia, terutama pada masyarakat Asia bagian Timur dan Tengah, ini terbukti bahwa sampai hari ini masih tertanam rasa saling hormat-menghormati, menghargai budaya, bahasa dan tradisi lainnya (Muzafarovna, 2020). Ajaran Al-Qur'an juga berisi banyak contoh penerapan toleransi dan menjalin hubungan yang harmonis (Al-Qur'an, 49:13; 5:48; 16:125), Rasūlullāh serta ulama terdahulu juga berupaya semaksimal mungkin memainkan perannya dalam mempromosikan toleransi (Elius, Khan, Nor, Yusoff, & Noordin, 2019), melalui dialog dan kerukunan antar umat beragama (Hasan A. , 2011). Sejarah Islam membawa banyak contoh hubungan yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim (Karim & Sali, 2009).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama sangat gencar dalam mempromosikan moderasi beragama di lingkungan publik, sampai ditetapkan tanggal 18 Oktober 2019 sebagai "Tahun Moderasi Beragama" (Rizky, 2019). Tim Balitbang Kemenag RI (2022) dalam acara "Kemenag Kenalkan Moderasi Beragama pada Dunia Islam" menyatakan bahwa Moderasi beragama yang dimaksudkan adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas (Dhabi , 2022). Dengan harapan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan perdamaian, jauh dari

kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antar umat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju. Menjadi moderat bukan berarti lemah dalam beragama. Menjadi moderat bukan berarti cenderung terbuka dan mengarah kepada kebebasan. Keliru jika ada anggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak memiliki militansi, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh, dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Machali dalam kajiannya, pendidikan anti radikalisme ialah melalui konsep pendidikan perdamaian (Machali, 2013). Konsep tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan dapat mengembangkan perilaku dan sikap untuk saling menghargai, toleransi, damai, suka menolong, dan anti terhadap kekerasan. Sementara (Misrawi, 2013) mensintesis bahwa gelombang radikalisme dapat dihalangi dengan kesadaran multikultural yang bersumber dari nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika. Sementara itu, (Arifin, 2014) dalam kajiannya berpendapat bahwa pendidikan multikultural menjadi perangkat pamungkas dalam proses deradikalisasi. Hilmy menekankan proses deradikalisasi dapat dilakukan melalui pembinaan hak asasi manusia yang dimiliki oleh kelompok radikal Islam (Hilmy, 2013). Lebih lanjut, (Umam, 2006) menegaskan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup, deradikalisasi perlu upaya preventif dengan menginstruksikan kaum muda agar menghindari kelompok ekstremisme dan terorisme.

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama, karena pada lembaga pendidikan formal terjadi ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemis, dan mudah dievaluasi. Pada lembaga pendidikan formal juga dapat dilakukan pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya. Karena pendidikan pada dasarnya terjadinya interaksi antar manusia, bertemunya keragaman, baik keragamaman agama, etnis dan ras.

Mengingat pentingnya pemahaman moderasi beragama dalam dunia pendidikan, kajian tentang pendidikan multikultural selalu diintegrasikan ke seluruh mata kuliah, terutama bagi calon guru sebagai tempat utama untuk mempelajari populasi siswa yang beragam (Lawyer, 2018). Hal ini dimaksudkan agar guru memiliki kesiapan menghadapi kenyataan di lapangan dimana siswa terdiri dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya. Guru harus memiliki pemahaman tentang moderasi beragama, termasuk guru pendidikan agama Islam pada jenjang SMA (Harmi, dkk, 2002). Dengan harapan, agar guru pendidikan agama Islam menjadi promotor utama dalam menciptakan kedamaian dan keharmonisan baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga Ia dapat hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, kepercayaan, ras, suku, dan sebagainya (Muawaroh, 2019).

Junaedi (2019) melihat bahwa pentingnya moderasi beragama di Indonesia karena fakta dari masyarakatnya yang sangat plural dan multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk dimiliki oleh guru agar tercipta hubungan harmonis antara sesama guru, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Sementara menurut (Adisusilo, 2012), pentingnya guru agama Islam memiliki pemahaman tentang moderasi beragama, karena guru agama Islam mampu mengaktualisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut di lingkungannya dan dapat Ia ditebarkan lewat pendidikan, terutama di lingkungan Sekolah.

Menurut (Rahmawati, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perlunya upaya deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam. Sebab, pada dasarnya sekolah juga memiliki peran strategis dalam pendidikan menghadapi radikalisme. Dalam konteks ini, menurut Azyumardi Azra ideologi radikalisme dan terorisme tidak cukup hanya berhadapan dengan wacana dan represifitas aparat semata. Ideologi radikal harus berhadapan langsung dengan kontra-ideologi dalam perspektif agama dan perspektif Indonesia (Azra, 2014). Dalam kaitan ini (Aflahah, Saifullah, & Nisa, 2022), menjelaskan bahwa guru pendidikan Agama Islam menjadi salah satu kunci kampanye

pemahaman agama yang terbuka dan toleran di sekolah. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan (Bedowi, 2013).

2.1 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memudahkan operasional dalam penelitian tersebut, perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru? Secara terperinci rumusan tersebut adalah:

1. Bagaimana moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru terhadap mazhab Islam minoritas?
2. Bagaimana moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru terhadap agama lain?
3. Bagaimana moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA kota Pekanbaru terhadap negara dan pemerintahan?

3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui secara umum moderasi beragama guru pendidikan agama islam SMA di Kota Pekanbaru. Secara terperinci tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA di kota Pekanbaru terhadap mazhab Islam minoritas.
2. Moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA di kota Pekanbaru terhadap agama lain.
3. Moderasi beragama guru Pendidikan Agama Islam SMA di kota Pekanbaru terhadap negara dan pemerintahan.

4.1 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis

1. Teoritik:
 1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya konsep moderasi beragama bagi guru pendidikan agama Islam di SMA Kota Pekanbaru.

2. Praktis:

- 1) Membangun komunikasi yang baik antara guru PAI di SMA Pekanbaru dengan lingkungannya.
- 2) Mengajarkan kepada guru PAI SMA Pekanbaru tentang pentingnya menghargai perbedaan.
- 3) Menumbuhkan pentingnya kecintaan guru PAI SMA Pekanbaru kepada negara dan pemerintahan.
- 4) Menjauhkan diri guru PAI SMA Pekanbaru dari sikap diskriminatif dan kekerasan di lingkungannya.

5.1 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini menunjukkan rangkaian proses dari awal sampai akhir yang terdiri dari enam bagian yang kami susun secara sistematis dengan pembagian bab demi bab sehingga lebih mudah dipahami.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian pustaka yaitu menguraikan tentang teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam bab II ini dibagi menjadi empat sub bagian yaitu sub I tentang definisi konseptual yang terdiri dari. Pada sub II pada sub III kerangka berpikir dan pada sub IV membahas hipotesis.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang, pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, Populasi dan Sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV temuan dan pembahasan penelitian berisikan deskripsi wilayah penelitian, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis dan pembahasan.

Bab V Simpulan, Rekomendasi dan Implikasi.

Daftar Pustaka

